

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Sekolah

1. Sejarah Singkat SMAN 3 Banjarmasin

Pada pertengahan dekade 1960-an, penyelenggaraan pendidikan tingkat menengah atas di Kota Banjarmasin masih relatif terbatas. Saat itu, sekolah negeri yang beroperasi hanya SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2, sedangkan sektor swasta diwakili oleh SMA Lambung Mangkurat dan SMA Baperki. Sebagai upaya memperluas akses pendidikan, pada tahun 1966 sejumlah tokoh masyarakat membentuk sebuah yayasan bernama Baperada yang selanjutnya mengembangkan SMA Kesatuan Bangsa. Struktur kepengurusan yayasan tersebut melibatkan berbagai tokoh berpengaruh, yaitu A.E. Manihuruk sebagai Ketua I, Asnawi sebagai Ketua II, Iskandar sebagai Sekretaris, dan Nazar sebagai Bendahara. Pada masa awal operasionalnya, SMA Kesatuan Bangsa memiliki tujuh ruang kelas dan menerapkan pembagian peserta didik ke dalam program Paspal serta program Sosial sesuai dengan sistem pendidikan yang berlaku pada saat itu.

Pada masa awal perkembangannya, SMA Kesatuan Bangsa menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan di bawah kepemimpinan kepala sekolah pertamanya, yaitu Iskandar. Meskipun masa jabatannya berlangsung relatif singkat, berbagai upaya yang dilakukan turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan sekolah sebelum kepemimpinan tersebut dilanjutkan oleh Suwardi. Selanjutnya, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 109/SMA/B/III/1967, pada tanggal 21 Agustus 1967

SMA Kesatuan Bangsa secara resmi beralih status menjadi SMA Negeri 3 Banjarmasin.

Berawal berdirinya, SMA Negeri 3 Banjarmasin ini telah dipimpin oleh berbagai Kepala Sekolah yang berperan penting dalam perkembangan sekolah. Beberapa nama yang memimpin antara lain:

- 1) Darmansyah Hasan (1967 –1968)
- 2) Ibu Siti Tulus Edwar Saleh, BA (20 Juni 1968 – 19 Januari 1971)
- 3) Hamidhan, BA (20 Juni 1971 – 31 Maret 1975)
- 4) Drs. H. Rismansyah Rahmad (1 April 1975 – 31 Maret 1980)
- 5) Zainoeri (1 April 1980 – 18 Juli 1982)
- 6) Drs. H. Syarkawi Ruslan (19 Agustus 1982 – 22 Juli 1986)
- 7) Drs. H. Misera Gumberi (23 Juli 1986 – 2 Februari 1989)
- 8) H. Anang Amberi, BA (3 Februari 1989 – 8 Januari 1996)
- 9) H. Walnonadi, BA (9 Januari 1996 – 31 Maret 1997)
- 10) Drs. H. Syamsuri (19 Juli 1997 – 31 Agustus 2001)
- 11) Drs. H. Setiadi Rizal (10 April 2002 – 2006)
- 12) Mawarni, M.MPd (2007 – 2010)
- 13) Gunarto, MPd (2011 – 2015)
- 14) Drs. Syarifuddin (2016 – 2022)
- 15) H. Zaini Juhdi, S.Pd., M.M (2022 – 2025)
- 16) Plt. H. Arjudin, S.Pd., M.I.Kom (2025 – 2026)
- 17) Taslim, S.Pd., M.Pd (2026 – sekarang)

Sejarah panjang yang dimiliki SMA Negeri 3 Banjarmasin menjadi bukti konsistensi sekolah dalam menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan. Berbagai perkembangan yang telah dilalui menunjukkan adanya komitmen yang kuat dalam membina dan mengembangkan potensi peserta didik. Oleh karena itu, SMA Negeri 3 Banjarmasin dikenal sebagai salah satu institusi pendidikan yang memiliki reputasi baik di Kota Banjarmasin dan terus berupaya mendukung kemajuan pendidikan nasional melalui peningkatan kualitas pembelajaran serta pembentukan karakter peserta didik.

2. Profil SMAN 3 Banjarmasin

Nama Sekolah : SMAN 3 Banjarmasin

Kepala Sekolah : Taslim, S.Pd., M.Pd

Alamat : Jl. Veteran Sungai Bilu No.381, Kalimantan Selatan
70239.

Kelurahan : Sungai Bilu

Kecamatan : Banjarmasin Timur

Kota : Banjarmasin

Provinsi : Kalimantan Selatan

Status Sekolah : Negeri

Akreditasi : A

Naungan : Mendikbut RI

3. Visi Misi SMAN 3 Banjarmasin

Visi: "Terwujudnya SMA Negeri 3 Banjarmasin (SMAGA) yang berkarakter, berprestasi, cinta lingkungan, rajin, aktif, serta mampu berkomunikasi secara baik dan santun."

Misi: Untuk mencapai VISI tersebut, SMA Negeri 3 Banjarmasin menentukan langkah – langkah taktis dalam MISI sekolah

B. Penyajian Data

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMAN 3 Banjarmasin, diperoleh data mengenai strategi sekolah dalam menumbuhkan budaya Islam pada peserta didik. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sekolah menerapkan berbagai strategi yang saling mendukung dalam pembentukan budaya Islam di lingkungan sekolah.

Strategi tersebut meliputi strategi pembiasaan berbasis organisasi siswa, strategi pembinaan intelektual dan spiritual, strategi keteladanan dan pembinaan guru, serta strategi lingkungan dan kebijakan sekolah. Berbagai strategi tersebut dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan dengan melibatkan seluruh warga sekolah guna membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, disiplin, dan memiliki karakter Islami. Adapun hasil penelitian mengenai strategi sekolah dalam menumbuhkan budaya Islam pada peserta didik di SMAN 3 Banjarmasin disajikan sebagai berikut.

1. Strategi Sekolah dalam Menumbuhkan Budaya Islam Pada Peserta Didik Di SMAN 3 Banjarmasin

a. Strategi Pembiasaan Berbasis Organisasi Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, pembina OSIS, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik di SMAN 3 Banjarmasin, strategi

pembiasaan berbasis organisasi siswa dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam pelaksanaannya. Strategi ini bertujuan untuk menanamkan budaya Islami, membentuk karakter religius, serta meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial peserta didik.

Bentuk pembiasaan yang diterapkan sekolah meliputi kegiatan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, salat Zuhur berjamaah, Jumat Taqwa, gerakan sedekah, dan kegiatan bakti sosial. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, organisasi siswa seperti OSIS memiliki peran penting dalam membantu sekolah mengkoordinasikan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial.

Pembina OSIS menjelaskan bahwa peserta didik yang tergabung dalam organisasi siswa dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Keterlibatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepemimpinan, serta kesadaran peserta didik dalam menjalankan dan mengajak teman-temannya untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

Ketua Osis Menjelaskan:

"OSIS membantu mengatur pelaksanaan kegiatan Jumat Taqwa, mengkoordinasikan kegiatan sedekah, serta mengajak teman-teman untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan sekolah."⁶⁶

⁶⁶Muhammad Alvin, Pembina Osis SMAN 3 Banjarmasin, wawancara secara langsung, Banjarmasin 2 Juni 2026

Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah menerapkan pembiasaan kegiatan religius sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

Sebagaimana disebutkan oleh Kepala Sekolah:

“Baik untuk yang pertama itu pembiasaan membaca Al-Qur’an sebelum belajar kemudian sholat berjamaah kemudian ada Jumat Taqwa.”⁶⁷

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Guru Agama:

“Kalau sebelum belajar, di sini ada penerapannya 15 menit mengaji. Nah, itu setiap hari dilakukan.”⁶⁸

Selain itu, keterlibatan siswa juga terlihat dari adanya petugas keagamaan dan jurnal kegiatan membaca Al-Qur’an di setiap kelas.

Guru Agama menjelaskan:

“Guru agamanya membikinkan jurnal untuk diisi oleh petugas keagamaannya di kelas.”⁶⁹

Pelaksanaan salat Zuhur berjamaah juga dilakukan dengan sistem jadwal perkelas agar seluruh siswa mendapat giliran mengikuti kegiatan secara tertib.

Sebagaimana dijelaskan guru agama:

“Untuk pelaksanaan sholat zuhur di SMA Negeri Tiga Banjarmasin ini memang sudah terstruktur dan dibagi perkelas.”⁷⁰

Dari hasil wawancara dengan siswa diketahui bahwa pembiasaan tersebut memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca Al-Qur’an dan kedisiplinan siswa.

⁶⁷Taslim, Kepala Sekolah SMAN 3 Banjarmasin, wawancara secara langsung, Banjarmasin, 10 Februari 2026

⁶⁸Salimah, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Banjarmasin, wawancara secara langsung, Banjarmasin 28 Januari 2026

⁶⁹Salimah, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Banjarmasin, wawancara secara langsung, Banjarmasin 28 Januari 2026

⁷⁰Ahmad Rifa’I, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Banjarmasin, wawancara secara langsung, 28 Januari 2026

Salah satu siswa mengatakan:

“Ya, sangat membantu bagi saya. Saya lebih lancar membaca Al-Qur’an karena setiap hari itu baca Al-Qur’an terus, setiap pagi.”⁷¹

Selain kegiatan keagamaan harian, strategi pembiasaan berbasis organisasi siswa juga diterapkan melalui gerakan sedekah yang dikelola oleh OSIS. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa kegiatan sedekah dilakukan ketika terdapat peserta didik yang sakit, mengalami musibah, ataupun ketika ada keluarga siswa yang meninggal dunia.

Pembina OSIS menyampaikan:

“Kalau ada siswa yang sakit atau ada kabar orang tua siswa meninggal dunia biasanya OSIS langsung bergerak mengumpulkan bantuan atau sedekah dari siswa dan guru. Kegiatan itu memang sudah menjadi kebiasaan di sekolah supaya siswa memiliki rasa peduli terhadap sesama.”⁷²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa OSIS berperan aktif sebagai penggerak kegiatan sosial di sekolah. Strategi ini diterapkan untuk membiasakan peserta didik memiliki rasa empati, kepedulian sosial, dan semangat tolong-menolong terhadap sesama warga sekolah.

Guru Pendidikan Agama Islam juga menjelaskan bahwa kegiatan sedekah bukan hanya sekadar membantu siswa yang mengalami musibah, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter Islami peserta didik.

⁷¹Rizki, Siswa kelas 10 SMAN 3 Banjarmasin, wawancara secara langsung, Banjarmasin 28 Januari 2026

⁷²Muhammad Alvin, Pembina Osis SMAN 3 Banjarmasin, wawancara secara langsung, Banjarmasin 2 Juni 2026

Beliau menyampaikan:

“Melalui kegiatan sedekah siswa diajarkan untuk saling membantu, berbagi rezeki, dan peduli terhadap teman-temannya. Jadi bukan hanya sekadar memberikan bantuan, tetapi juga membentuk karakter Islami siswa.”⁷³

Selain gerakan sedekah, sekolah juga melaksanakan kegiatan bakti sosial yang melibatkan OSIS dan peserta didik secara langsung. Kegiatan bakti sosial dilakukan melalui kerja sama antara guru, organisasi siswa, dan peserta didik dalam membantu masyarakat yang membutuhkan.

Salah satu guru menyampaikan:

“Sekolah bersama OSIS biasanya melaksanakan kegiatan bakti sosial untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Melalui kegiatan itu siswa diajarkan untuk memiliki rasa peduli dan semangat berbagi terhadap sesama.”⁷⁴

Dalam pelaksanaan bakti sosial, peserta didik ikut terlibat mulai dari pengumpulan bantuan, persiapan kegiatan, hingga penyaluran bantuan kepada masyarakat.

Pembina OSIS menjelaskan:

“Dalam kegiatan bakti sosial siswa ikut terlibat langsung, mulai dari mengumpulkan bantuan sampai menyalurkan bantuan kepada masyarakat. Jadi siswa belajar langsung bagaimana pentingnya membantu orang lain.”⁷⁵

Keterlibatan langsung peserta didik dalam kegiatan sosial tersebut menjadi strategi penting sekolah dalam membentuk karakter peduli sosial dan meningkatkan solidaritas antarsiswa.

⁷³Ahmad Rifa’I, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Banjarmasin, wawancara secara langsung, 28 Januari 2026

⁷⁴Ahmad Rifa’I, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Banjarmasin, wawancara secara langsung, 28 Januari 2026

⁷⁵Muhammad Alvin, Pembina Osis SMAN 3 Banjarmasin, wawancara secara langsung, Banjarmasin 2 Juni 2026

Selain itu, hasil wawancara dengan peserta didik juga menunjukkan bahwa kegiatan sedekah dan bakti sosial memberikan dampak positif terhadap sikap mereka.

Salah satu peserta didik menyampaikan:

“Kalau ada teman sakit atau terkena musibah biasanya kami diajak OSIS untuk ikut bersedekah. Dari kegiatan itu kami jadi belajar peduli dan membantu teman yang membutuhkan.”⁷⁶

Peserta didik lainnya juga mengatakan:

“Dengan adanya kegiatan bakti sosial kami jadi lebih memahami pentingnya berbagi dan membantu masyarakat yang membutuhkan.”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa strategi pembiasaan berbasis organisasi siswa di SMAN 3 Banjarmasin dilakukan melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang dikelola bersama OSIS. Strategi ini tidak hanya membentuk kebiasaan religius peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai kepedulian sosial, empati, tanggung jawab, kerja sama, dan semangat berbagi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Strategi Pembinaan dan Intelektual dan spiritual

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama dan peserta didik di SMAN 3 Banjarmasin, diketahui bahwa salah satu strategi sekolah dalam kegiatan Pesantren Ramadhan dilakukan melalui pemberian materi keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam.

⁷⁶Rizki, Siswa kelas 10 SMAN 3 Banjarmasin, wawancara langsung, Banjarmasin 28 Januari 2026

⁷⁷Siti, Siswa kelas 11 SMAN 3 Banjarmasin, Wawancara secara langsung, Banjarmasin 28 Januari 2026

Materi yang diberikan meliputi aqidah, akhlak, dan fiqih yang disesuaikan dengan kebutuhan serta kehidupan sehari-hari peserta didik.

Sebagaimana disampaikan oleh guru agama:

“Strategi pembinaannya dilakukan dengan memberikan materi agama seperti aqidah, akhlak, dan fiqih, kemudian siswa juga dibiasakan mengikuti salat berjamaah, tadarus, doa bersama, dan menjaga sopan santun selama kegiatan berlangsung.”⁷⁸

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa berikut:

“Kegiatan yang paling sering dilakukan biasanya tadarus Al-Qur’an, salat berjamaah, mendengarkan ceramah agama, doa bersama, dan ada juga penyampaian materi tentang agama Islam.”⁷⁹

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pemberian materi keagamaan menjadi salah satu strategi sekolah dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengenai ajaran Islam. Melalui penyampaian materi aqidah, akhlak, dan fiqih, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga dibimbing untuk memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain melalui pemberian materi keagamaan, strategi sekolah dalam kegiatan Pesantren Ramadhan juga dilakukan melalui pembiasaan berbagai aktivitas ibadah yang dilaksanakan secara rutin selama kegiatan berlangsung. Pembiasaan tersebut bertujuan untuk membentuk sikap religius dan meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.

⁷⁸Ahmad Rifa’I, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Banjarmasin, wawancara secara langsung, 28 Januari 2026

⁷⁹Siti, Siswa kelas 11 SMAN 3 Banjarmasin, Wawancara secara langsung, Banjarmasin 28 Januari 2026

Sebagaimana disampaikan oleh guru agama:

“Strategi yang kami lakukan dalam kegiatan Pesantren Ramadhan adalah mengatur kegiatan secara terjadwal dan menggabungkan antara pemberian materi agama dengan praktik ibadah seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur’an, dan ceramah agama supaya siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga terbiasa melaksanakannya.”⁸⁰

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa:

“Menurut saya kegiatan Pesantren Ramadhan membantu sekali karena kami jadi lebih paham tentang pelajaran agama Islam, terutama tentang ibadah dan akhlak. Selain itu kami juga jadi lebih rajin salat, mengaji, dan lebih terbiasa melakukan kegiatan keagamaan sehari-hari.”⁸¹

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pembiasaan ibadah menjadi salah satu strategi yang diterapkan sekolah untuk menumbuhkan budaya Islam pada peserta didik. Melalui kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur’an, doa bersama, dan ceramah agama, peserta didik dibiasakan untuk menjalankan ibadah secara konsisten sehingga terbentuk sikap religius dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi sekolah dalam kegiatan Pesantren Ramadhan juga dilakukan dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan keagamaan. Keterlibatan aktif tersebut bertujuan agar peserta didik tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga berpartisipasi secara langsung dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.

⁸⁰Ahmad Rifa’I, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Banjarmasin, wawancara secara langsung, 28 Januari 2026

⁸¹Rizki, Siswa kelas 10 SMAN 3 Banjarmasin, wawancara langsung, Banjarmasin 28 Januari 2026

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru agama:

“Strategi yang dilakukan yaitu membiasakan siswa aktif dalam kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus, dan mendengarkan ceramah agama agar siswa terbiasa disiplin dan memiliki sikap religius.”⁸²

Hal tersebut juga sejalan dengan siswa:

“Karena kegiatan itu membuat kami lebih disiplin dalam mengikuti ibadah dan lebih sadar pentingnya menjaga sikap serta perilaku yang baik sesuai ajaran agama Islam.”⁸³

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai kegiatan keagamaan memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter religius. Melalui partisipasi langsung dalam kegiatan ibadah dan pembelajaran agama, peserta didik menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan Pesantren Ramadhan juga didukung oleh kerja sama berbagai pihak di lingkungan sekolah. Strategi ini dilakukan melalui keterlibatan guru agama, guru mata pelajaran lainnya, pihak sekolah, serta pemateri dari luar sekolah dalam membina dan mendampingi peserta didik selama kegiatan berlangsung.

Sebagaimana disampaikan guru agama:

“Strateginya dilakukan dengan kerja sama semua pihak di sekolah. Guru agama memberikan materi dan membimbing siswa, guru lain ikut

⁸²Salimah, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Banjarmasin, wawancara langsung, Banjarmasin 28 Januari 2026

⁸³Siti, Siswa kelas 11 SMAN 3 Banjarmasin, Wawancara secara langsung, Banjarmasin 28 Januari 2026

mengawasi kegiatan, kemudian sekolah juga mengundang ustadz dari luar untuk memberikan motivasi dan ceramah agama kepada siswa.”⁸⁴

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara siswa berikut:

“Biasanya yang memberikan bimbingan itu guru agama, kadang ada guru lain juga, dan ada ustaz dari luar sekolah yang datang untuk memberikan ceramah atau materi agama.”⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama dan peserta didik, dapat diketahui bahwa strategi sekolah dalam pelaksanaan kegiatan Pesantren Ramadhan di SMAN 3 Banjarmasin dilakukan melalui pemberian materi keagamaan, pembiasaan ibadah, keterlibatan aktif peserta didik, serta kerja sama seluruh warga sekolah. Strategi tersebut diwujudkan melalui penyampaian materi aqidah, akhlak, dan fiqih, pelaksanaan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya yang dilaksanakan secara terjadwal. Melalui strategi tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman keagamaan secara intelektual, tetapi juga dibiasakan untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dukungan dari guru, pihak sekolah, dan pemateri dari luar sekolah turut memperkuat keberhasilan pembinaan sehingga mampu membentuk karakter religius, meningkatkan kedisiplinan, serta menumbuhkan budaya Islam pada peserta didik di SMAN 3 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pembina ekstrakurikuler Kajian Studi Islam di SMAN 3 Banjarmasin, diperoleh data bahwa kegiatan ekstrakurikuler tersebut menjadi salah satu upaya sekolah dalam

⁸⁴Ahmad Rifa'I, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Banjarmasin, wawancara secara langsung, 28 Januari 2026

⁸⁵Rizki, Siswa Kelas 10 SMAN 3 Banjarmasin, wawancara secara langsung, Banjarmasin 28 Januari 2026

menumbuhkan budaya Islami pada peserta didik melalui pembelajaran agama Islam yang lebih mendalam.

Materi yang diajarkan dalam kegiatan tersebut meliputi fiqih, tauhid, dan tasawuf. Materi fiqih diberikan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai tata cara ibadah dan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Materi tauhid diberikan untuk memperkuat keimanan dan keyakinan siswa kepada Allah SWT. Sedangkan materi tasawuf diajarkan untuk membentuk akhlak, adab, dan perilaku peserta didik agar lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memberikan pemahaman keagamaan kepada peserta didik, pembina juga melakukan pembinaan dan pendampingan agar nilai-nilai Islam yang dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, sekolah berupaya menanamkan kebiasaan beribadah, memperkuat akhlak, serta meningkatkan kesadaran keagamaan peserta didik secara berkelanjutan.

Pembina ekstrakurikuler menyampaikan:

“Dalam kegiatan Kajian Studi Islam siswa belajar mengenai fiqih, tauhid, dan tasawuf supaya mereka tidak hanya memahami agama secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”⁸⁶

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan Kajian Studi Islam tidak hanya berorientasi pada pemberian pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembinaan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

⁸⁶Ahmad Rifa’I, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Banjarmasin, wawancara secara langsung, 28 Januari 2026

Kegiatan ekstrakurikuler tersebut diikuti oleh siswa-siswi yang memiliki minat dalam memperdalam ilmu agama Islam dan dilaksanakan secara rutin setiap minggu di lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaannya, pembina menggunakan metode penyampaian materi, diskusi, dan tanya jawab agar siswa lebih aktif dan mudah memahami materi yang diberikan.

Melalui metode tersebut, peserta didik diberikan kesempatan untuk memahami materi secara lebih mendalam, mengemukakan pendapat, serta mendiskusikan berbagai persoalan keagamaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku Islami peserta didik.

Selain itu, peserta didik juga menyampaikan:

“Melalui kegiatan Kajian Studi Islam kami jadi lebih memahami tentang ibadah, akhlak, dan cara menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.”⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler dan peserta didik, diketahui bahwa kegiatan Kajian Studi Islam di SMAN 3 Banjarmasin merupakan salah satu bentuk strategi pembinaan intelektual dan spiritual keagamaan yang diterapkan sekolah dalam menumbuhkan budaya Islam pada peserta didik. Strategi ini dilaksanakan melalui pemberian materi fiqih, tauhid, dan tasawuf secara rutin setiap minggu untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam. Selain itu, penggunaan metode penyampaian materi,

⁸⁷Rizki, Siswa Kelas 10 SMAN 3 Banjarmasin, wawancara secara langsung, Banjarmasin 28 Januari 2026

diskusi, dan tanya jawab memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami materi secara lebih mendalam serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Melalui strategi tersebut, sekolah berupaya membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik, akhlak yang mulia, serta kebiasaan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga mendukung terbentuknya budaya Islam di lingkungan sekolah.

c. Strategi Keteladanan dan Pembinaan Guru

Strategi keteladanan dan pembinaan yang dilakukan oleh guru diwujudkan melalui keterlibatan aktif guru dalam memberikan arahan, pengawasan, serta contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik yang menyampaikan pengetahuan, tetapi juga sebagai figur teladan yang menunjukkan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, salah satu bentuk penerapan strategi keteladanan dilakukan melalui kegiatan penyambutan peserta didik pada pagi hari oleh guru yang bertugas piket. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membiasakan peserta didik menerapkan budaya salam, menghormati guru, serta menumbuhkan sikap sopan santun sejak memasuki lingkungan sekolah. Kepala sekolah menyampaikan:

“Kami di pagi hari bapak ibu guru yang piket itu stand by di depan, nanti salaman sama bapak ibu guru sambil ucap salam.”⁸⁸

⁸⁸Taslim, Kepala Sekolah SMAN 3 Banjarmasin, wawancara oleh peneliti, Banjarmasin, 10 Februari 2026

Selain melalui pembiasaan budaya salam, strategi keteladanan guru juga terlihat dari keterlibatan guru dalam pelaksanaan salat Zuhur berjamaah. Guru berperan sebagai pembimbing sekaligus pengawas untuk memastikan kegiatan tersebut dapat berjalan secara tertib dan konsisten. Sebagaimana disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam:

“Semuanya ikut berperan dan ada dijadwalkan setiap pagi itu ada dua orang yang memantau sholat Zuhur berjamaah.”⁸⁹

Lebih lanjut, penerapan strategi keteladanan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, tetapi melibatkan seluruh guru melalui kerja sama dalam berbagai kegiatan keagamaan sekolah. Bentuk kerja sama tersebut meliputi pelaksanaan literasi Al-Qur'an, salat berjamaah, serta kegiatan Jumat Taqwa. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan dalam hasil wawancara berikut:

“Kami saling bekerja sama di antaranya seperti literasi Qur'an, salat berjamaah, dan Jumat Taqwa.”⁹⁰

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa strategi keteladanan yang diterapkan oleh guru dilakukan melalui pemberian contoh secara nyata dalam perilaku sehari-hari, pendampingan kegiatan keagamaan, serta keterlibatan aktif dalam berbagai program budaya Islam di sekolah. Melalui keteladanan tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman langsung mengenai penerapan nilai-nilai religius, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, serta sikap menghormati sesama dalam kehidupan di lingkungan sekolah.

⁸⁹Salimah, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Banjarmasin, wawancara langsung, Banjarmasin 28 Januari 2026

⁹⁰Ahmad Rifa'I, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Banjarmasin, wawancara secara langsung, 28 Januari 2026

d. Strategi Lingkungan dan Kebijakan Sekolah

Strategi lingkungan dan kebijakan sekolah merupakan upaya yang dilakukan SMAN 3 Banjarmasin untuk menumbuhkan budaya Islam melalui penyusunan program, pembiasaan keagamaan, serta penciptaan lingkungan sekolah yang religius dan berkarakter. Pelaksanaan strategi tersebut disesuaikan dengan visi dan misi sekolah yang menekankan pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik.

Kepala sekolah menjelaskan:

“Kami menuju ke berkarakter... melaksanakan kegiatan dan pembinaan akhlak mulia.”⁹¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dan pembentukan karakter menjadi salah satu fokus utama sekolah dalam menumbuhkan budaya Islam pada peserta didik.

Sekolah juga menerapkan kebijakan pembiasaan religius seperti membaca Al-Qur'an sebelum belajar, salat berjamaah, dan kegiatan Jumat Taqwa.

“Salah satu pendidikan karakter yang dirancanakan oleh kementerian dan kita lanjutkan di kebiasaan di sekolah ini.”⁹²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah menerapkan lingkungan religius yang inklusif, yaitu memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing tanpa mengabaikan nilai toleransi dan saling menghormati.

⁹¹Taslim, Kepala Sekolah SMAN 3 Banjarmasin, wawancara oleh peneliti, Banjarmasin, 10 Februari 2026

⁹²Taslim, Kepala Sekolah SMAN 3 Banjarmasin, wawancara oleh peneliti, Banjarmasin, 10 Februari 2026

Selain itu, sekolah menciptakan lingkungan religius dengan tetap menghargai keberagaman agama peserta didik.

Kepala sekolah menyampaikan:

“Yang Islam kita arahkan kegiatan keagamaan, yang non Islam kita arahkan juga sesuai keyakinannya masing-masing.”⁹³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang religius dengan memberikan pembinaan sesuai keyakinan masing-masing peserta didik. Peserta didik yang beragama Islam diarahkan untuk berpakaian secara Islami dan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan Islam, sedangkan peserta didik nonmuslim tetap diberikan pembinaan sesuai ajaran agamanya masing-masing. Selain itu, pihak sekolah juga menerapkan aturan berpakaian yang sopan dan rapi, seperti penggunaan rok panjang bagi siswi nonmuslim, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang tertib, religius, dan saling menghargai antarumat beragama sekolah juga melakukan evaluasi terhadap seluruh kegiatan budaya Islam agar program yang dilaksanakan dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi siswa.

“Di setiap evaluasi ini kita terus-menerus... di akhir tahun nanti ada evaluasi total keagamaan terkait dengan pelaksanaan.”⁹⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa pihak sekolah melaksanakan evaluasi secara berkelanjutan terhadap seluruh kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir program, tetapi juga secara berkala selama kegiatan berlangsung untuk mengetahui tingkat

⁹³Taslim, Kepala Sekolah SMAN 3 Banjarmasin, wawancara oleh peneliti, Banjarmasin, 10 Februari 2026

⁹⁴Taslim, Kepala Sekolah SMAN 3 Banjarmasin, wawancara oleh peneliti, Banjarmasin, 10 Februari 2026

keberhasilan pelaksanaan kegiatan, kendala yang dihadapi, serta upaya perbaikan yang perlu dilakukan. Selain itu, sekolah juga melaksanakan evaluasi secara menyeluruh pada akhir tahun untuk menilai efektivitas seluruh program keagamaan yang telah dijalankan.

Melalui evaluasi tersebut, sekolah dapat mengetahui sejauh mana tujuan pembinaan keagamaan telah tercapai, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun perilaku religius peserta didik. Dengan adanya evaluasi yang dilakukan secara berkala dan menyeluruh, sekolah dapat memastikan bahwa program-program keagamaan yang dilaksanakan tetap berjalan sesuai tujuan serta memberikan kontribusi terhadap tumbuhnya budaya Islam di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, dapat diketahui bahwa strategi lingkungan dan kebijakan sekolah dalam menumbuhkan budaya Islam dilakukan melalui penyusunan program yang selaras dengan visi dan misi sekolah, penerapan berbagai pembiasaan keagamaan, penciptaan lingkungan sekolah yang religius dan toleran, serta pelaksanaan evaluasi program secara berkelanjutan. Strategi tersebut bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berakarakter, berakhlak mulia, serta memiliki kebiasaan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan budaya islam pada peserta didik di SMAN 3 Banjarmasin

Fokus penelitian ini diarahkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat sekolah dalam menumbuhkan budaya Islam pada

peserta didik di SMAN 3 Banjarmasin. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik. Selain itu, data juga diperkuat melalui observasi dan dokumentasi terkait pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah. Penyajian data dilakukan secara deskriptif berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti di lapangan.

a. Faktor Pendukung Dalam Menumbuhkan Budaya Islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah diperoleh data bahwa keberhasilan sekolah dalam menumbuhkan budaya Islam didukung oleh adanya komitmen bersama seluruh warga sekolah dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa seluruh pihak di sekolah memiliki peran dalam mendukung pembentukan budaya Islam, baik pimpinan sekolah, guru, tenaga kependidikan maupun peserta didik.

Beliau menyampaikan:

“Keberhasilan dalam menumbuhkan budaya Islam di sekolah tidak terlepas dari adanya komitmen bersama dari seluruh warga sekolah, baik pimpinan, guru maupun tenaga kependidikan untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari budaya sekolah.”⁹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa faktor utama yang mendukung keberhasilan budaya Islam di sekolah adalah adanya kerja sama dan kesadaran bersama seluruh warga sekolah. Budaya Islam tidak hanya dibebankan kepada guru agama saja, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh pihak di lingkungan sekolah.

⁹⁵Taslim, Kepala Sekolah SMAN 3 Banjarmasin, wawancara oleh peneliti, Banjarmasin, 10 Februari 2026

Dengan adanya komitmen bersama tersebut, pelaksanaan kegiatan keagamaan dapat berjalan secara terarah dan berkelanjutan.

Selain itu, kepala sekolah juga menjelaskan bahwa visi dan misi sekolah menjadi landasan utama dalam pelaksanaan program budaya Islam. Nilai-nilai religius telah diintegrasikan ke dalam visi sekolah sehingga seluruh kegiatan yang dilaksanakan diarahkan untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Kepala sekolah menyampaikan:

“Nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia telah terintegrasi dalam visi dan misi sekolah sehingga menjadi arah dan tujuan yang jelas bagi seluruh kegiatan sekolah.”⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa visi dan misi sekolah memiliki pengaruh yang besar dalam mendukung pelaksanaan budaya Islam. Visi dan misi tidak hanya menjadi dokumen formal sekolah, tetapi diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, salat berjamaah, dan pembinaan akhlak peserta didik.

Lebih lanjut, faktor pendukung lainnya adalah adanya dukungan guru dan tenaga kependidikan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah.

⁹⁶Taslim, Kepala Sekolah SMAN 3 Banjarmasin, wawancara oleh peneliti, Banjarmasin, 10 Februari 2026

Beliau mengatakan:

“Guru dan tenaga kependidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung program keagamaan. Mereka tidak hanya sebagai pelaksana tetapi juga sebagai teladan bagi peserta didik.”⁹⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi salah satu faktor penting dalam menumbuhkan budaya Islam di sekolah. Sikap disiplin, sopan santun, serta kebiasaan ibadah yang dicontohkan guru dapat mempengaruhi perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor pendukung lainnya juga terlihat dari tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menyampaikan bahwa keberadaan musholla, Al-Qur'an, dan fasilitas keagamaan lainnya sangat membantu pelaksanaan kegiatan budaya Islam di sekolah.

Beliau menjelaskan:

“Ketersediaan musholla, Al-Qur'an serta fasilitas pendukung lainnya sangat membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an.”⁹⁸

Hal tersebut menunjukkan bahwa fasilitas yang memadai menjadi penunjang penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religius. Dengan adanya fasilitas yang nyaman, peserta didik menjadi lebih mudah dan lebih semangat dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Selain kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam juga menjelaskan bahwa keberhasilan budaya Islam di sekolah didukung oleh adanya pembiasaan

⁹⁷Ahmad Rifa'I, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Banjarmasin, wawancara secara langsung, 28 Januari 2026

⁹⁸Ahmad Rifa'I, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Banjarmasin, wawancara secara langsung, 28 Januari 2026

yang dilakukan secara konsisten. Guru agama menjelaskan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an dan salat berjamaah yang dilaksanakan setiap hari dapat membentuk kebiasaan religius peserta didik.

Guru agama menyampaikan:

“Yang paling utama adalah adanya pembiasaan yang dilakukan secara konsisten seperti kegiatan membaca Al-Qur'an dan salat berjamaah.”⁹⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi strategi penting dalam menumbuhkan budaya Islam. Kegiatan yang dilakukan secara rutin akan membentuk kebiasaan positif sehingga nilai-nilai Islam dapat tertanam dalam diri peserta didik secara perlahan dan berkelanjutan.

Guru agama juga menjelaskan bahwa motivasi dan keteladanan guru sangat berpengaruh terhadap semangat peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Beliau mengatakan:

“Siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat, sehingga keteladanan guru sangat berpengaruh dalam pembinaan budaya Islam.”¹⁰⁰

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam memberikan pengaruh positif kepada peserta didik. Sikap guru yang disiplin, rajin beribadah, serta memberikan motivasi secara terus-menerus dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan budaya Islam.

⁹⁹Salimah, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Banjarmasin, wawancara langsung, Banjarmasin 28 Januari 2026

¹⁰⁰Salimah, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Banjarmasin, wawancara langsung, Banjarmasin 28 Januari 2026

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina OSIS, salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan program pembiasaan berbasis organisasi siswa adalah tingginya partisipasi dan antusiasme peserta didik dalam mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan sekolah. Peserta didik tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga menunjukkan keterlibatan aktif dalam mendukung pelaksanaan program-program yang telah dirancang oleh sekolah dan OSIS.

Antusiasme tersebut tampak pada berbagai kegiatan sosial yang dilaksanakan, seperti penggalangan dana untuk peserta didik yang sedang sakit, mengalami musibah, maupun kegiatan bakti sosial kepada masyarakat. Dalam kegiatan tersebut, banyak peserta didik secara sukarela berkontribusi baik dalam proses pengumpulan bantuan maupun dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Sebagaimana diungkapkan oleh pembina OSIS:

“Alhamdulillah siswa cukup antusias mengikuti kegiatan yang dilaksanakan OSIS, terutama kegiatan sosial seperti sedekah dan bakti sosial. Ketika ada penggalangan bantuan, banyak siswa yang ikut berpartisipasi dan membantu pelaksanaannya.”¹⁰¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa semangat dan keterlibatan peserta didik menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam pelaksanaan program pembiasaan berbasis organisasi siswa. Partisipasi aktif yang ditunjukkan peserta didik membantu kelancaran berbagai kegiatan yang diselenggarakan sekolah sekaligus menjadi sarana penanaman nilai-nilai religius, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kerja sama. Selain itu, tingginya antusiasme peserta didik

¹⁰¹Muhammad Alvin, Pembina Osis SMAN 3 Banjarmasin, wawancara secara langsung, Banjarmasin 2 Juni 2026

mencerminkan adanya kesadaran untuk berkontribusi dalam kegiatan yang memberikan manfaat bagi sesama maupun lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik diperoleh data bahwa faktor lingkungan pertemanan juga menjadi pendukung dalam pelaksanaan budaya Islam di sekolah. Peserta didik menjelaskan bahwa semangat teman-teman dalam mengikuti kegiatan keagamaan dapat memberikan pengaruh positif terhadap dirinya.

Salah satu siswa menyampaikan:

“Kalau teman-teman ikut dan semangat, kita jadi ikut semangat juga.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial peserta didik memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembentukan budaya Islam. Lingkungan pertemanan yang positif dapat membantu meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan.

Selain itu, peserta didik juga menyampaikan bahwa fasilitas sekolah membantu mereka dalam mengikuti kegiatan keagamaan dengan nyaman.

Peserta didik mengatakan:

“Ada musholla dan Al-Qur’an, jadi lebih mudah mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah.”¹⁰²

Hal tersebut menunjukkan bahwa fasilitas sekolah memberikan dukungan nyata terhadap keberlangsungan budaya Islam di lingkungan sekolah.

¹⁰²Rizki, Siswa Kelas 10 SMAN 3 Banjarmasin, wawancara secara langsung, Banjarmasin 28 Januari 2026

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, pembina OSIS, dan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan SMAN 3 Banjarmasin dalam menumbuhkan budaya Islam didukung oleh berbagai faktor. Faktor tersebut meliputi adanya komitmen dan kerja sama seluruh warga sekolah, visi dan misi sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman, serta keteladanan guru dalam menerapkan perilaku religius di lingkungan sekolah.

Selain itu, pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, seperti membaca Al-Qur'an dan salat berjamaah, turut berperan dalam membentuk kebiasaan religius peserta didik. Keberhasilan program juga didukung oleh tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, tingginya antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan sosial, serta lingkungan pertemanan yang memberikan pengaruh positif. Faktor-faktor tersebut saling mendukung sehingga budaya Islam dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di lingkungan sekolah.

b. Faktor Penghambat Dalam Menumbuhkan Budaya Islam

Selain faktor pendukung, berdasarkan hasil wawancara juga diperoleh data mengenai faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam menumbuhkan budaya Islam pada peserta didik di SMAN 3 Banjarmasin. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah diketahui bahwa salah satu hambatan dalam pelaksanaan budaya Islam adalah perbedaan tingkat kesadaran peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Beliau menyampaikan:

“Tidak semua siswa memiliki kesadaran yang sama, ada yang aktif mengikuti kegiatan, tapi ada juga yang masih perlu dibimbing.”¹⁰³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa faktor internal peserta didik menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan budaya Islam di sekolah. Perbedaan karakter, kesadaran, dan motivasi menyebabkan tidak semua peserta didik dapat mengikuti kegiatan keagamaan dengan maksimal.

Selain itu, kepala sekolah juga menjelaskan bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah.

Beliau mengatakan:

“Waktu di sekolah terbatas karena harus menyesuaikan dengan jadwal pelajaran.”¹⁰⁴

Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah harus menyesuaikan antara kegiatan akademik dengan kegiatan keagamaan. Keterbatasan waktu membuat pelaksanaan program budaya Islam belum dapat dilakukan secara maksimal dalam durasi yang lebih panjang.

Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana masih menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, terutama terkait kapasitas musholla yang belum mampu menampung seluruh peserta didik sekaligus.

¹⁰³Taslim, Kepala Sekolah SMAN 3 Banjarmasin, wawancara oleh peneliti, Banjarmasin, 10 Februari 2026

¹⁰⁴Taslim, Kepala Sekolah SMAN 3 Banjarmasin, wawancara oleh peneliti, Banjarmasin, 10 Februari 2026

Beliau menyampaikan:

“Musholla yang kapasitasnya terbatas membuat kegiatan kadang harus dilakukan secara bergantian.”¹⁰⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas menjadi salah satu hambatan teknis dalam pelaksanaan budaya Islam di sekolah. Walaupun fasilitas sudah tersedia, namun jumlahnya masih perlu ditingkatkan agar dapat menunjang kegiatan secara lebih optimal.

Selain itu guru agama juga menambahkan, terdapat kendala teknis yang juga mempengaruhi pelaksanaan kegiatan.

“Kadang air wudu macet, jadi kegiatan salat sedikit terhambat.”¹⁰⁶

Hal tersebut menunjukkan bahwa fasilitas pendukung ibadah juga mempengaruhi kelancaran pelaksanaan salat berjamaah di sekolah.

Guru juga menjelaskan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti salat berjamaah. “Masih ada siswa yang kurang semangat mengikuti salat berjamaah sehingga perlu terus diingatkan dan diawasi.”¹⁰⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan salat berjamaah. Oleh karena itu, guru perlu melakukan pengawasan dan pembinaan secara terus-menerus agar siswa terbiasa mengikuti kegiatan ibadah berjamaah

¹⁰⁵Taslim, Kepala Sekolah SMAN 3 Banjarmasin, wawancara oleh peneliti, Banjarmasin, 10 Februari 2026

¹⁰⁶Salimah, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Banjarmasin, wawancara langsung, Banjarmasin 28 Januari 2026

¹⁰⁷Salimah, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Banjarmasin, wawancara langsung, Banjarmasin 28 Januari 2026

Guru Pendidikan Agama Islam juga menjelaskan bahwa perbedaan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an menjadi kendala dalam pembinaan budaya Islam.

Beliau mengatakan:

“Ada siswa yang sudah lancar membaca Al-Qur'an, tapi ada juga yang masih belajar dari dasar.”¹⁰⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa heterogenitas kemampuan siswa menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam memberikan pembinaan yang merata. Guru harus menggunakan pendekatan yang berbeda sesuai kemampuan masing-masing peserta didik.

Selain itu, siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an sering mengalami kesulitan ketika diminta membaca maupun menghafal ayat.

“Kalau diminta membaca atau menghafal, siswa yang belum lancar biasanya merasa kesulitan dan kurang percaya diri.”¹⁰⁹

Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an sangat mempengaruhi kepercayaan diri siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kurangnya kemampuan dasar menyebabkan sebagian siswa merasa tertinggal dibandingkan teman-temannya.

Guru juga menjelaskan bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala dalam memberikan pembinaan secara maksimal.

¹⁰⁸Ahmad Rifa'I, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Banjarmasin, wawancara secara langsung, 28 Januari 2026

¹⁰⁹Salimah, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Banjarmasin, wawancara langsung, Banjarmasin 28 Januari 2026

“Waktu pembelajaran terbatas, jadi cukup sulit kalau harus membimbing siswa mulai dari tahap Iqra secara mendalam.”¹¹⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran menjadi hambatan dalam memberikan pendampingan khusus kepada siswa yang masih berada pada tahap dasar membaca Al-Qur'an.

Selain itu, guru agama juga menjelaskan bahwa motivasi peserta didik yang tidak stabil menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Beliau menyampaikan:

“Kadang siswa semangat, kadang juga kurang, apalagi kalau sudah lelah setelah pelajaran.”¹¹¹

Hal ini menunjukkan bahwa kondisi fisik dan psikologis peserta didik juga mempengaruhi partisipasi mereka dalam mengikuti kegiatan budaya Islam di sekolah.

Pembina OSIS juga menjelaskan, diperoleh informasi bahwa salah satu kendala dalam pelaksanaan strategi pembiasaan berbasis organisasi siswa adalah masih adanya beberapa anggota OSIS yang belum berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan maupun sosial yang telah diprogramkan oleh sekolah.

Pembina OSIS mengungkapkan:

“Tidak semua anggota OSIS bisa aktif dalam setiap kegiatan. Ada beberapa siswa yang kurang berpartisipasi karena memiliki kesibukan lain atau kurang memiliki kesadaran untuk terlibat secara maksimal dalam kegiatan yang dilaksanakan.”¹¹²

¹¹⁰Ahmad Rifa'I, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Banjarmasin, wawancara secara langsung, 28 Januari 2026

¹¹¹Salimah, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Banjarmasin, wawancara langsung, Banjarmasin 28 Januari 2026

¹¹²Muhammad Alvin, Pembina Osis SMAN 3 Banjarmasin, wawancara secara langsung, Banjarmasin 2 Juni 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tingkat keaktifan anggota OSIS yang berbeda-beda menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan program pembiasaan berbasis organisasi siswa. Kurangnya keterlibatan sebagian anggota menyebabkan pelaksanaan kegiatan sering kali lebih banyak ditangani oleh anggota yang aktif.

Selain itu, pembina OSIS juga menjelaskan bahwa padatnya kegiatan akademik peserta didik turut menjadi kendala dalam pelaksanaan program yang telah direncanakan.

Pembina Osis menyampaikan:

“Kadang-kadang jadwal pelajaran dan tugas sekolah yang cukup padat membuat sebagian anggota OSIS sulit meluangkan waktu untuk membantu persiapan maupun pelaksanaan kegiatan.”¹¹³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan strategi pembiasaan berbasis organisasi siswa di SMAN 3 Banjarmasin antara lain masih kurangnya keterlibatan sebagian anggota OSIS serta padatnya aktivitas akademik peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan tidak semua anggota dapat berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang diselenggarakan sekolah. Namun demikian, pembina OSIS dan pihak sekolah tetap berupaya meningkatkan partisipasi anggota melalui pembinaan, pemberian motivasi, serta pembagian tugas yang lebih terorganisasi agar seluruh anggota dapat berkontribusi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.

¹¹³Muhammad Alvin, Pembina Osis SMAN 3 Banjarmasin, wawancara secara langsung, Banjarmasin 2 Juni 2026

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik diperoleh data bahwa rasa malas, kurang percaya diri dan juga kesulitan membaca Al-Qur'an dan keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Peserta didik siswi mengatakan:

“Kadang minder kalau baca Al-Qur'an di depan teman-teman karena takut salah.”¹¹⁴

Ditambahkan juga oleh siswa dia menyampaikan.

”Dia mengaku bahwa ada kesulitan dalam membaca mengenai tajwid nya”¹¹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kurangnya kepercayaan diri siswa dan kesulitan dalam membaca Al-Quran dapat mempengaruhi keaktifan atau menghambat proses ketika mereka dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Selain itu, peserta didik juga menyampaikan bahwa pengaruh teman sebaya terkadang menjadi hambatan dalam mengikuti kegiatan budaya Islam.

Salah satu siswa mengatakan:

“Kalau ada teman yang malas kadang bisa ikut terbawa juga.”¹¹⁶

Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan tidak hanya dapat menjadi faktor pendukung, tetapi juga dapat menjadi faktor penghambat apabila peserta didik berada pada lingkungan yang kurang mendukung kegiatan keagamaan.

¹¹⁴Siti, Siswa kelas 11 SMAN 3 Banjarmasin, Wawancara secara langsung, Banjarmasin 28 Januari 2026

¹¹⁵Rizki, Siswa kelas 10 SMAN 3 Banjarmasin, wawancara langsung, Banjarmasin 28 Januari 2026

¹¹⁶Siti, Siswa kelas 11 SMAN 3 Banjarmasin, Wawancara secara langsung, Banjarmasin 28 Januari 2026

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam menumbuhkan budaya Islam di SMAN 3 Banjarmasin meliputi perbedaan tingkat kesadaran peserta didik, keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan dan kurangnya partisipasi siswa atau siswi aktif dalam kegiatan osis, keterbatasan sarana dan prasarana, perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an, motivasi siswa yang belum stabil, rasa kurang percaya diri, serta pengaruh lingkungan pertemanan. Faktor-faktor tersebut menjadi tantangan bagi sekolah dalam melaksanakan program budaya Islam secara optimal sehingga diperlukan pembinaan dan evaluasi yang berkelanjutan.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa strategi yang diterapkan sekolah dalam menumbuhkan budaya Islam pada peserta didik dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan. Upaya tersebut diwujudkan melalui berbagai program dan kegiatan yang dirancang untuk membentuk kebiasaan religius serta memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Analisis data menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya Islam di sekolah ini didukung oleh beberapa strategi utama yang saling berkaitan, yaitu strategi pembiasaan, strategi keteladanan, strategi pembinaan intelektual dan spiritual, serta strategi penguatan nilai-nilai Islami. Keempat strategi tersebut menjadi landasan penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter religius peserta didik.

1. Strategi Sekolah Dalam Menumbuhkan Budaya Islam Pada Peserta Di SMAN 3 Banjarmasin

a. Strategi Pembiasaan Berbasis Organisasi Siswa

Strategi pembiasaan berbasis organisasi siswa merupakan salah satu strategi utama yang diterapkan SMAN 3 Banjarmasin dalam menumbuhkan budaya Islam pada peserta didik. Berdasarkan temuan penelitian pada Bab IV, strategi ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang melibatkan peserta didik secara langsung, seperti tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, salat Zuhur berjamaah, kegiatan Jumat Taqwa, gerakan sedekah, serta kegiatan bakti sosial yang dikelola oleh organisasi siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan sehingga menjadi bagian dari aktivitas keseharian peserta didik di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam program sekolah, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter religius melalui pengalaman langsung. Peserta didik tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga terlibat dalam proses pengelolaan dan pelaksanaan program keagamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai Islam dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami, memahami, dan mempraktikkan nilai-nilai keislaman secara nyata.

Pelaksanaan tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran menunjukkan adanya upaya sekolah untuk membangun budaya literasi Al-Qur'an di kalangan peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menciptakan suasana religius sebelum proses pembelajaran berlangsung. Kebiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin memungkinkan peserta didik memiliki kedekatan yang lebih kuat dengan Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan seperti ini merupakan proses internalisasi nilai yang dilakukan secara bertahap sehingga ajaran Islam tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian pula dengan pelaksanaan salat Zuhur berjamaah yang dilaksanakan secara terjadwal dan melibatkan seluruh warga sekolah. Kegiatan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menanamkan pemahaman mengenai kewajiban salat, tetapi juga membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran beribadah peserta didik. Pelaksanaan ibadah secara berjamaah juga memberikan pengalaman kolektif yang memperkuat rasa kebersamaan dan ukhuwah Islamiyah di antara peserta didik. Dengan demikian, budaya Islam yang dibangun sekolah tidak hanya berorientasi pada pembentukan kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial.

Selain pembiasaan ibadah, temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah juga mengembangkan pembiasaan sosial keagamaan melalui kegiatan sedekah dan bakti sosial yang dikelola oleh OSIS. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar berbagi, peduli terhadap sesama, serta

mengembangkan sikap empati dan solidaritas sosial. Keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan sosial menunjukkan bahwa budaya Islam yang dikembangkan sekolah tidak hanya berfokus pada hubungan manusia dengan Allah Swt. (*ḥablum minallāh*), tetapi juga hubungan manusia dengan sesama manusia (*ḥablum minannās*).

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Asmaun Sahlan yang menjelaskan bahwa pembentukan budaya religius di sekolah dapat dilakukan melalui strategi pembiasaan yang dilaksanakan secara terus-menerus dan konsisten sehingga nilai-nilai agama menjadi bagian dari perilaku peserta didik.¹¹⁷ Menurut Sahlan, budaya religius tidak terbentuk melalui pembelajaran teoritis semata, melainkan melalui pengalaman dan kebiasaan yang dilakukan secara berulang hingga menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik. Kondisi tersebut terlihat pada berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di SMAN 3 Banjarmasin.

Temuan ini juga relevan dengan pandangan Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang mampu menjalankan hubungan yang baik dengan Allah Swt. sekaligus hubungan yang baik dengan sesama manusia.¹¹⁸ Oleh karena itu, kegiatan ibadah dan kegiatan sosial yang dikembangkan sekolah dapat dipahami sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh.

¹¹⁷Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan Pendidikan Agama Islam dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 76.

¹¹⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 29.

Dengan demikian, strategi pembiasaan berbasis organisasi siswa yang diterapkan di SMAN 3 Banjarmasin menunjukkan bahwa pembentukan budaya Islam dilakukan melalui proses pembiasaan yang sistematis, berkelanjutan, dan melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Strategi ini tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan kualitas ibadah peserta didik, tetapi juga menumbuhkan kepedulian sosial, tanggung jawab, dan karakter religius yang menjadi bagian dari budaya Islam di sekolah

b. Strategi Pembinaan Intelektual dan Spiritual

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pembinaan intelektual dan spiritual di SMAN 3 Banjarmasin dilaksanakan melalui kegiatan Pesantren Ramadhan dan ekstrakurikuler Kajian Studi Islam. Kedua program tersebut dirancang untuk memperkuat pemahaman keagamaan peserta didik sekaligus meningkatkan kualitas pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan sekolah tidak hanya berorientasi pada peningkatan aspek pengetahuan agama, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui kegiatan Pesantren Ramadhan, peserta didik memperoleh materi mengenai aqidah, akhlak, fiqih, dan ibadah yang dipadukan dengan berbagai kegiatan praktik keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, doa bersama, dan ceramah agama. Sementara itu, kegiatan Kajian Studi Islam memberikan ruang bagi peserta didik untuk memperdalam pemahaman mengenai tauhid, fiqih, dan tasawuf secara lebih mendalam.

Data tersebut menunjukkan bahwa sekolah berupaya mengembangkan keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual peserta didik. Aspek intelektual terlihat dari pemberian materi keagamaan yang bertujuan memperluas wawasan dan pemahaman peserta didik mengenai ajaran Islam. Sedangkan aspek spiritual diwujudkan melalui berbagai praktik ibadah yang memungkinkan peserta didik menghayati nilai-nilai agama secara langsung. Integrasi antara pengetahuan dan praktik tersebut menjadi penting karena keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari penguasaan materi agama, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembinaan dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya dilaksanakan pada momen-momen tertentu. Keberadaan kegiatan Kajian Studi Islam sebagai kegiatan ekstrakurikuler menjadi bukti bahwa sekolah menyediakan wadah bagi peserta didik untuk terus mengembangkan wawasan dan spiritualitas keagamaannya di luar jam pembelajaran formal.

Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Muhaimin yang menjelaskan bahwa pembinaan dalam pendidikan Islam merupakan proses yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik aspek intelektual, spiritual, maupun moral secara terpadu.¹¹⁹ Menurut Muhaimin, pendidikan Islam harus mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang baik. Oleh karena itu,

¹¹⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 76.

pembinaan yang dilakukan melalui Pesantren Ramadhan dan Kajian Studi Islam dapat dipahami sebagai bentuk implementasi pendidikan Islam yang holistik.

Dengan demikian, strategi pembinaan intelektual dan spiritual yang diterapkan di SMAN 3 Banjarmasin berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik sekaligus memperkuat penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam sehingga mendukung terbentuknya budaya Islam di lingkungan sekolah.

c. Strategi Keteladanan dan Pembinaan Guru

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa strategi keteladanan guru diwujudkan melalui pembiasaan budaya salam yang dilakukan pada saat penyambutan peserta didik di gerbang sekolah setiap pagi. Sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah, Kami di pagi hari bapak ibu guru yang piket itu stand by di depan, nanti salaman sama bapak ibu guru sambil ucap salam. Selain kegiatan tersebut, guru juga terlibat aktif dalam pengawasan salat Zuhur berjamaah dan pelaksanaan literasi Al-Qur'an. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa guru berperan sebagai figur teladan yang secara langsung memperagakan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Keteladanan yang ditunjukkan secara konsisten menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam sehingga dapat membentuk kebiasaan religius dalam diri peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pendidik yang menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur yang menjadi panutan bagi peserta didik. Kehadiran guru dalam berbagai kegiatan

keagamaan memberikan contoh nyata mengenai bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui perilaku yang ditunjukkan guru, peserta didik memperoleh pengalaman langsung mengenai pentingnya sikap religius, disiplin, tanggung jawab, serta akhlak yang baik dalam berinteraksi dengan sesama.

Data penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam kegiatan keagamaan sekolah memberikan pengaruh terhadap partisipasi peserta didik. Ketika guru ikut melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan terlibat dalam kegiatan keagamaan lainnya, peserta didik cenderung lebih antusias dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa keteladanan memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan sekadar penyampaian nasihat atau instruksi karena peserta didik dapat melihat secara langsung penerapan nilai-nilai yang diajarkan.

Selain itu, budaya salam yang dibiasakan oleh guru setiap pagi mencerminkan upaya sekolah dalam membangun lingkungan yang ramah, santun, dan religius. Kebiasaan tersebut tidak hanya mempererat hubungan antara guru dan peserta didik, tetapi juga menjadi sarana penanaman akhlak Islami melalui interaksi sosial sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan dalam ruang kelas, tetapi juga diimplementasikan dalam budaya pergaulan di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pembiasaan budaya salam yang dilakukan guru setiap pagi tidak hanya mencerminkan keteladanan,

tetapi juga menumbuhkan nilai kepedulian sebagai salah satu bentuk akhlak mulia. Menurut Yunahar Ilyas, kepedulian merupakan bagian dari akhlak kepada sesama manusia yang diwujudkan melalui sikap menghormati, menyapa, menjaga hubungan baik, dan memperhatikan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan guru yang menyambut peserta didik di gerbang sekolah sambil berjabat tangan dan mengucapkan salam bukan sekadar rutinitas, melainkan menjadi bentuk nyata pendidikan akhlak yang menanamkan kepedulian, rasa hormat, serta hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa guru piket setiap pagi menyambut peserta didik dengan berjabat tangan dan mengucapkan salam. Kebiasaan tersebut menunjukkan adanya perhatian dan kepedulian guru kepada peserta didik sejak mereka memasuki lingkungan sekolah sehingga peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan akhlak mulia melalui interaksi sehari-hari.¹²⁰

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan budaya Islam di SMAN 3 Banjarmasin berlangsung melalui proses peneladanan yang dilakukan secara terus-menerus oleh guru. Keteladanan tersebut menjadi media internalisasi nilai karena peserta didik cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat dan alami secara langsung. Semakin konsisten perilaku religius yang ditunjukkan guru, semakin besar pula peluang peserta didik untuk meniru dan menjadikannya sebagai bagian dari kebiasaan hidup mereka.

¹²⁰Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI UMY, 2014), hlm. 137–140.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Abuddin Nata yang menjelaskan bahwa keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang paling efektif karena peserta didik memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku orang yang dianggap memiliki kewibawaan dan pengaruh dalam kehidupannya.¹²¹ Dalam konteks pendidikan, guru memiliki posisi strategis sebagai figur yang menjadi model bagi peserta didik dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pandangan tersebut juga didukung oleh konsep pendidikan Islam yang menempatkan keteladanan sebagai salah satu metode utama dalam pembentukan akhlak. Rasulullah Saw. sendiri diutus sebagai teladan bagi umat manusia, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, strategi keteladanan dan pembinaan guru yang diterapkan di SMAN 3 Banjarmasin dapat dipahami sebagai upaya yang efektif dalam menumbuhkan budaya Islam karena memberikan contoh nyata kepada peserta didik mengenai bagaimana nilai-nilai Islam dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru menjadi sarana penting dalam membentuk karakter religius, disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab peserta didik sebagai bagian dari budaya Islam yang berkembang di lingkungan sekolah.

¹²¹Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 214.

d. Strategi Lingkungan dan Kebijakan Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, strategi lingkungan dan kebijakan sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam menumbuhkan budaya Islam pada peserta didik di SMAN 3 Banjarmasin. Strategi ini diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam visi dan misi sekolah, penyelenggaraan program-program keagamaan yang terstruktur, penciptaan lingkungan sekolah yang religius, serta pelaksanaan evaluasi program secara berkala untuk memastikan keberlangsungan budaya Islam di sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya Islam di SMAN 3 Banjarmasin tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat insidental, tetapi telah menjadi bagian dari sistem dan kebijakan sekolah. Hal ini terlihat dari adanya berbagai program keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, seperti tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, salat Zuhur berjamaah, kegiatan Jumat Taqwa, Pesantren Ramadhan, serta berbagai kegiatan pembinaan keagamaan lainnya. Program-program tersebut disusun secara terencana dan menjadi bagian dari agenda sekolah yang dilaksanakan secara berkelanjutan.

Keberadaan visi dan misi sekolah yang memuat nilai-nilai religius menunjukkan adanya komitmen kelembagaan dalam membangun budaya Islam. Visi dan misi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga menjadi dasar dalam penyusunan berbagai program dan kebijakan sekolah. Dengan demikian, seluruh aktivitas pendidikan yang dilaksanakan sekolah diarahkan untuk

mendukung tercapainya tujuan pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang religius memberikan pengaruh terhadap perilaku peserta didik. Lingkungan yang dipenuhi dengan kegiatan keagamaan, pembiasaan ibadah, serta interaksi yang mencerminkan nilai-nilai Islam menciptakan suasana yang mendukung proses internalisasi nilai. Dalam lingkungan seperti ini, peserta didik memperoleh pengalaman sosial yang memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Data penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program budaya Islam secara berkala. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Adanya evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya Islam di sekolah tidak berjalan secara spontan, tetapi dikelola melalui proses manajemen yang sistematis dan berkesinambungan.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa budaya religius di sekolah dapat dibangun melalui penciptaan suasana dan lingkungan pendidikan yang mendukung penghayatan serta pengamalan nilai-nilai agama secara berkelanjutan.¹²² Menurut Muhaimin, budaya

¹²²Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019), hlm. 321.

religius tidak hanya bergantung pada pembelajaran agama di dalam kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang mampu mendorong peserta didik untuk membiasakan diri menjalankan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pelaksanaan program budaya Islam yang dilakukan secara terencana, terorganisasi, dan dievaluasi secara berkala menunjukkan adanya penerapan fungsi-fungsi manajemen pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan.¹²³ Melalui proses tersebut, sekolah dapat memastikan bahwa seluruh program yang dilaksanakan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Temuan ini juga relevan dengan pendapat Syaiful Sagala yang menjelaskan bahwa keberhasilan suatu program pendidikan sangat dipengaruhi oleh adanya koordinasi, kerja sama, dan keterlibatan seluruh komponen sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan.¹²⁴ Dalam konteks penelitian ini, keberhasilan budaya Islam di SMAN 3 Banjarmasin tidak hanya ditentukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, tetapi juga oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, pembina organisasi siswa, serta seluruh warga sekolah yang berpartisipasi dalam mendukung program-program keagamaan.

Dengan demikian, strategi lingkungan dan kebijakan sekolah yang diterapkan di SMAN 3 Banjarmasin menunjukkan bahwa pembentukan budaya

¹²³E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hlm. 91.

¹²⁴Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 137.

Islam tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran dan pembiasaan, tetapi juga melalui penciptaan sistem, lingkungan, dan kebijakan yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam secara berkelanjutan. Strategi ini menjadi fondasi yang memperkuat pelaksanaan seluruh program budaya Islam sehingga mampu membentuk peserta didik yang religius, berakhlak mulia, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menumbuh Budaya Islam

Pada peserta Didik Di SMAN 3 Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 3 Banjarmasin, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan budaya Islam pada peserta didik. Temuan tersebut dapat dianalisis berdasarkan teori-teori pendidikan Islam dan manajemen pendidikan sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, keberhasilan penumbuhan budaya Islam di SMAN 3 Banjarmasin didukung oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain komitmen seluruh warga sekolah, dukungan kebijakan sekolah, partisipasi aktif guru dan peserta didik, ketersediaan sarana dan prasarana, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Faktor-faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan membentuk suatu sistem pendukung yang memperkuat pelaksanaan berbagai program keagamaan di sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan budaya Islam di sekolah tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan program-program keagamaan

semata, tetapi juga oleh adanya kesamaan visi dan komitmen seluruh warga sekolah dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang religius. Komitmen tersebut tercermin dalam keterlibatan berbagai unsur sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, pembina organisasi siswa, hingga peserta didik, dalam mendukung dan melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penumbuhan budaya Islam merupakan tanggung jawab kolektif yang memerlukan partisipasi aktif seluruh komponen sekolah agar nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan secara efektif dalam kehidupan peserta didik.

Selain itu, dukungan kebijakan sekolah dan tersedianya sarana prasarana yang memadai turut memperkuat implementasi budaya Islam. Kebijakan sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam berbagai program pendidikan memberikan arah yang jelas terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan. Sementara itu, keberadaan fasilitas pendukung memungkinkan program-program tersebut dilaksanakan secara terstruktur dan berkesinambungan. Dengan demikian, proses penumbuhan budaya Islam tidak hanya bertumpu pada aspek personal, tetapi juga didukung oleh sistem kelembagaan yang kondusif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa keberhasilan pembentukan budaya religius dipengaruhi oleh keterpaduan antara lingkungan pendidikan, komitmen warga sekolah, dan keberlangsungan program yang dijalankan secara konsisten.¹²⁵ Dalam perspektif tersebut, budaya

¹²⁵Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019), hlm. 323.

religius tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses yang melibatkan seluruh komponen pendidikan secara berkesinambungan. Pendapat ini diperkuat oleh Asmaun Sahlan yang menjelaskan bahwa budaya religius akan berkembang apabila nilai-nilai agama dibiasakan secara terus-menerus dalam kehidupan sekolah sehingga menjadi bagian dari perilaku dan karakter peserta didik.¹²⁶

Di samping itu, keberhasilan budaya Islam di SMAN 3 Banjarmasin juga menunjukkan pentingnya sinergi dan kerja sama antarwarga sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Syaiful Sagala yang menegaskan bahwa efektivitas suatu program pendidikan sangat dipengaruhi oleh koordinasi dan keterlibatan seluruh unsur organisasi dalam melaksanakan tujuan yang telah ditetapkan.¹²⁷ Oleh karena itu, keberhasilan berbagai program budaya Islam di sekolah dapat dipahami sebagai hasil dari kolaborasi yang terbangun antara kebijakan sekolah, peran guru, partisipasi peserta didik, serta dukungan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, faktor pendukung dalam menumbuhkan budaya Islam di SMAN 3 Banjarmasin tidak hanya bersifat teknis dan administratif, tetapi juga mencakup aspek kultural dan sosial yang tercermin dalam komitmen, kerja sama, serta konsistensi seluruh warga sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam. Keberadaan faktor-faktor tersebut menjadi modal penting dalam

¹²⁶Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan Pendidikan Agama Islam dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 82

¹²⁷Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 145.

menciptakan budaya Islam yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam kehidupan sekolah

b. Faktor Penghambat

Implementasi budaya Islam di SMAN 3 Banjarmasin pada dasarnya telah berjalan dengan baik, namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala yang memerlukan perhatian. Kendala tersebut mencakup perbedaan tingkat kesadaran keagamaan peserta didik, kemampuan membaca Al-Qur'an yang belum merata, keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan, serta pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah. Keberadaan berbagai kendala tersebut menunjukkan bahwa proses penumbuhan budaya Islam merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam maupun luar lingkungan sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perbedaan tingkat kesadaran dan pemahaman keagamaan peserta didik menjadi salah satu hambatan yang cukup signifikan. Setiap peserta didik memiliki latar belakang keluarga, pengalaman keagamaan, dan lingkungan sosial yang berbeda sehingga respons terhadap program budaya Islam juga menunjukkan tingkat penerimaan yang beragam. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam tidak dapat berlangsung secara seragam pada setiap peserta didik, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membentuk perkembangan kepribadian dan keberagamaannya.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Zakiah Daradjat yang menjelaskan bahwa perkembangan sikap dan perilaku keagamaan seseorang

dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang membentuk pengalaman keagamaannya sejak dini.¹²⁸ Oleh karena itu, perbedaan latar belakang peserta didik menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan proses pembinaan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah.

Selain itu, adanya peserta didik yang masih memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang beragam menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing individu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan budaya Islam tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan program secara kolektif, tetapi juga membutuhkan pembinaan yang bersifat personal dan berkelanjutan agar seluruh peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai agama merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan memerlukan pembinaan yang berkesinambungan.¹²⁹ Nilai-nilai keagamaan tidak dapat ditanamkan secara instan, melainkan membutuhkan proses pembelajaran, pembiasaan, serta pendampingan yang dilakukan secara terus-menerus agar dapat menjadi bagian dari karakter peserta didik.

Faktor penghambat lainnya adalah pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai yang ditanamkan melalui

¹²⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 54.

¹²⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 98

program budaya Islam. Peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan lingkungan sekolah, tetapi juga dengan lingkungan keluarga dan masyarakat yang memiliki karakteristik yang beragam. Perbedaan nilai yang diterima peserta didik dari berbagai lingkungan tersebut dapat memengaruhi konsistensi dalam pengamalan nilai-nilai Islam yang telah dibiasakan di sekolah.

Selain faktor lingkungan, keterbatasan waktu pelaksanaan program juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan budaya Islam. Padatnya aktivitas akademik dan kegiatan sekolah lainnya menyebabkan pelaksanaan beberapa program harus disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan budaya Islam memerlukan pengelolaan program yang efektif agar tujuan yang diharapkan tetap dapat tercapai tanpa mengganggu kegiatan pendidikan lainnya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu program pendidikan dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal yang dapat berfungsi sebagai pendukung ataupun penghambat dalam proses pelaksanaannya.¹³⁰ Faktor internal berkaitan dengan kesiapan, motivasi, dan kemampuan individu, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan, fasilitas, serta kondisi yang memengaruhi keberhasilan program pendidikan.

Lebih lanjut, Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembinaan yang berlangsung secara terus-menerus

¹³⁰E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hlm. 117.

untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya masing-masing.¹³¹ Oleh karena itu, berbagai hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini tidak dapat dipahami sebagai kegagalan program, melainkan sebagai tantangan yang harus diatasi melalui pembinaan yang berkelanjutan, penguatan kerja sama antara sekolah dan orang tua, serta evaluasi program secara berkala.

Dengan demikian, faktor penghambat dalam menumbuhkan budaya Islam di SMAN 3 Banjarmasin berasal dari aspek internal maupun eksternal peserta didik yang memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai Islam. Meskipun demikian, hambatan tersebut masih dapat diminimalkan melalui pembinaan yang berkesinambungan, dukungan lingkungan yang positif, serta penguatan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung perkembangan religius peserta didik.

¹³¹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 172